

## **Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Minat Terhadap Kompetensi Guru Pendamping Muda**

**Lusianawati Eka Putri**

Program Studi Magister PAUD Universitas Negeri Jakarta

Email: [ucieka94@gmail.com](mailto:ucieka94@gmail.com)

**Hapidin**

Universitas Negeri Jakarta

Email: [hapidin@gmail.com](mailto:hapidin@gmail.com)

**Sri Wulan**

Universitas Negeri Jakarta

Email: [sriwulan@gmail.com](mailto:sriwulan@gmail.com)

---

*Article received: 03 Maret 2020, Review process: 25 Agustus 2021  
Article Accepted: 01 September 2023, Article published: 30 September 2024*

---

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of educational background and interest on the competence of young assistant teachers who have conducted competency tests at Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK). The research method used is ex post facto. Research respondents were young assistant teachers in DKI Jakarta Province. The results showed that: (1) educational background affects the competence of young assistant teachers, (2) interest affects the competence of young assistant teachers, (3) there is an interaction of educational background and interest in the competence of young assistant teachers, (4) educational background and high interest has an influence on the competence of young assistant teachers, (5) Educational background and low interest have no influence on the competence of young assistant teachers.*

**Keywords:** *Training; Interest; Competence; Young Assistant Teacher*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan dan minat terhadap kompetensi guru pendamping muda yang telah melaksanakan uji kompetensi di Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK). Metode penelitian yang digunakan adalah ex post facto. Responden penelitian adalah guru pendamping muda di Provinsi DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kompetensi guru pendamping muda, (2) minat berpengaruh terhadap kompetensi guru pendamping muda, (3) terdapat interaksi latar belakang pendidikan dan minat kompetensi guru muda asisten, (4) Latar belakang pendidikan dan minat tinggi berpengaruh terhadap kompetensi guru pendamping muda, (5) Latar belakang pendidikan dan minat rendah tidak berpengaruh terhadap kompetensi guru pendamping muda.

**Kata Kunci:** *Pelatihan, Minat, Kompetensi, Guru Pendamping Muda*

---

---

## PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang diharapkan mampu menjadi fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran dengan anak didiknya. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat memiliki kompetensi dalam dunia pendidikan. Dengan demikian proses belajar pembelajaran akan berjalan seiring dengan pengembangan aspek-aspek belajar yang meliputi berbagai aspek. Kompetensi guru merupakan sistem pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan kecenderungan motivasi yang memberikan realisasi efektif kegiatan pembelajaran yang profesional (Zlati, Bjeki, & Bojovi, 2014). Diperkuat oleh pendapat lain yang mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai kombinasi kompleks dari pengetahuan, keterampilan, pemahaman, nilai-nilai, sikap dan keinginan, yang mengarah ke tindakan efektif dalam situasi dalam domain tertentu (Selvi, 2010).

Para guru membutuhkan pengetahuan, keterampilan, pemahaman dan nilai-nilai lainnya yang sangat baik untuk menilai pembelajaran siswa dan memerlukan latihan yang luas lagi untuk mengetahui kapan harus menggunakan strategi yang berbeda untuk tujuan yang berbeda (Darling-Hammond, 2013). Begitupun dalam pendidikan anak usia dini, guru PAUD harus mampu mendidik dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif sesuai kebutuhan anak, dengan kata lain di dalam kelas guru harus melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu mendidik dan mengelola kelas. Kegiatan mendidik dan mengelola kelas hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak. Dengan demikian sebelum guru siap untuk terjun mengajar, kompetensi-kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap guru PAUD selama proses pendidikan profesi itu berlangsung.

Kompetensi guru di Indonesia sebagaimana yang dimaksud untuk Level III KKNi adalah kompetensi guru pendamping muda yang meliputi 12 kompetensi (Ditbinsuslat, 2010). Pengakuan terhadap 12 kompetensi guru pendamping muda tersebut dilakukan melalui uji kompetensi yang dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK) yang dalam hal ini adalah LSK Pendidik PAUD, dimana LSK dibentuk oleh organisasi profesi para Pendidik PAUD yang diakui oleh pemerintah. LSK Pendidik PAUD sebagai lembaga independen bertanggung jawab membantu pemerintah untuk memastikan kompetensi guru pendamping muda melalui proses uji kompetensi dalam bentuk ujian tertulis dan ujian praktek.

Terdapat beberapa faktor untuk meningkatkan kualitas guru dalam pengetahuan dan pemahaman bagaimana cara mendidik anak usia dini. Pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono menyebutkan bahwa kemampuan kerja guru dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut potensi dasar, kualifikasi pendidik, pendidikan/pelatihan, dan pengalaman mengajar (Suwarno, 2009). Seperti yang dikemukakan oleh Peterson menyadari tujuan terpenting dalam program pendidikan guru adalah untuk mendukung dan memperdalam pemahaman seseorang tentang pengetahuan dan cara mengajar (Peterson, Huston, & Loon, 2019). Merujuk dari pendapat tersebut bahwa kualifikasi guru, pengalaman mengajar, dan pelatihan guru adalah aspek yang mempengaruhi kompetensi guru pendamping muda dalam proses belajar dan mengajar. Untuk meningkatkan pengalaman mengajar, guru dapat mengikuti pendidikan nonformal yang diselenggarakan baik oleh pemerintah atau lembaga lainnya seperti mengikuti pelatihan.

---

Masih ada beberapa guru yang tidak mengetahui pentingnya meningkatkan kualitas guru dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai anak usia dini. Hasil survei yang dilakukan oleh Blaskova dan kawan-kawan menyebutkan bahwa motivasi guru tinggi untuk kualitas pendidikan dan penilaian siswa yang objektif tetapi motivasi rendah untuk meningkatkan level pengetahuan guru itu sendiri (Blaskova, Blasko, Matuska, & Rosak-szyrocka, 2015). Banyak dari para pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik mengenai pentingnya pendidikan namun hal tersebut tidak dilakukan oleh guru itu tersendiri untuk memotivasi dirinya dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan guru.

Setiap profesi diperlukan adanya minat untuk mendorong agar seseorang mencintai profesinya, menekuni pekerjaannya dan pada akhirnya berhasil dalam bekerja sesuai dengan profesinya. Allen menyatakan minat merupakan kepribadian yang dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu dan merupakan kekuatan yang dapat mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan (Yuliani & Pratisi, 2013). Holland menambahkan bahwa minat yang dominan, dimana memiliki pengaruh dalam pengembangan berbagai ukuran minat yang digunakan dalam konseling karir dan terapan lainnya (Armstrong, Allison, & Rounds, 2008). Minat inilah yang akan menumbuhkan semangat kerja seseorang untuk merealisasikan apa yang menjadi pilihannya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ogienko dan Rolyak, dalam hasil penelitiannya tentang pengembangan kompetensi komunikasi guru PAUD menemukan bahwa kompetensi komunikasi, sebagai sebuah sistem pengetahuan, keterampilan, kemampuan, disposisi motivasi, sikap dan sifat, merupakan kompetensi esensial guru PAUD (Zlati et al., 2014). Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Ramirez menyebutkan bahwa nilai profesional seorang guru juga dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan dan pengalamannya (Ramirez, Clemente, Recaman, Martin-Dominguez, & Rodriguez, 2016). Penelitian lain yang meneliti mengenai Kinerja Guru Paud Ditinjau Dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar, Dan Pelatihan, berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan disimpulkan bahwa kinerja guru PAUD ditinjau dari kualifikasi pendidik, pengalaman mengajar, dan pelatihan (Andriana, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan sebelumnya, bahwa penelitian-penelitian dahulu tersebut tidak memfokuskan kompetensi guru pendamping muda, sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kompetensi guru pendamping muda, tingkat pendidikan dan minat. Peneliti akan melihat hubungan ketiga variabel yaitu kompetensi guru pendamping muda, tingkat pendidikan dan minat. Sehingga diharapkan pada penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif baru untuk mengembangkan kemampuan kompetensi guru pendamping muda khususnya di Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini untuk meneliti mengenai pengaruh latar belakang pendidikan dan minat terhadap kompetensi guru pendamping muda di Provinsi DKI Jakarta untuk mengungkapkan sejauh mana Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Minat Terhadap Kompetensi Guru Pendamping Muda.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan dan minat terhadap kompetensi guru pendamping muda yang sudah melakukan uji

kompetensi di Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK). Metode penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitik dengan jenis studi perbandingan (*causal comparative*). Penelitian yang dilakukan tidak memanipulasi variabel data, tetapi langsung melihat hasil karena kedua faktor yang menimbulkan pengaruh terhadap kompetensi guru pendamping muda yang merupakan peristiwa yang telah terjadi. Selanjutnya, desain analisisnya menggunakan model noneksperimen dan untuk penelitian ini menggunakan pendekatan model *expost facto*. Penelitian ini menggunakan rancangan *desain factorial by level 2x2*.

**Tabel 1. Desain Factorial by Level 2x2**

<b>Latar Belakang Pendidikan</b> <b>Minat</b>	Pelatihan (A <sub>1</sub> )	Non Pelatihan (A <sub>2</sub> )
Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Sebagaimana yang terlihat dalam desain tersebut bahwa variabel latar belakang pendidikan dibagi menjadi dua kelompok yaitu mengikuti pelatihan dan tidak mengikuti pelatihan, sedangkan variabel minat juga dibagi dua yaitu minat tinggi dan minat rendah. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru pendamping muda di Provinsi DKI Jakarta yang sudah melakukan uji kompetensi di Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK) sebanyak 155 orang. Untuk menghitung sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus slovin, sehingga di dapatkan sebanyak 64 sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan angket instrument untuk pengambilan data latar belakang pendidikan dan minat, sedangkan untuk hasil data kompetensi guru pendamping muda peneliti dapatkan dari LSK. Angket instrumen peneliti sebar melalui google form ke guru-guru pendamping muda di Provinsi DKI Jakarta. Validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan pendapat para ahli (*judgment experts*) didalam menguji validasi. Instrumen yang sudah dikonstruksi mengenai aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu kemudian dikonsultasikan kepada para ahli sesuai dengan lingkup yang diteliti. Selanjutnya peneliti uji cobakan kepada guru-guru pendamping muda di daerah lain. Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan angket instrument untuk pengambilan data latar belakang pendidikan dan minat, sedangkan untuk hasil data kompetensi guru pendamping muda peneliti dapatkan dari LSK. Angket instrumen peneliti sebar melalui google form ke guru-guru pendamping muda di Provinsi DKI Jakarta. Validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan pendapat para ahli (*judgment experts*) didalam menguji validasi. Instrumen yang sudah dikonstruksi mengenai aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu kemudian dikonsultasikan kepada para ahli sesuai dengan lingkup yang diteliti. Selanjutnya peneliti uji cobakan kepada guru-guru pendamping muda di daerah lain. Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data hasil dari kompetensi guru pendamping muda diperoleh dari Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK), dimana terdapat 12 kompetensi guru pendamping muda yang diuji. Perolehan hasil uji kompetensi guru pendamping muda tersebut dikelompokkan menjadi 4 kelompok kemudian diurutkan dari skor yang tertinggi sampai yang terendah. Berikut ini disajikan hasil perhitungan kompetensi guru pendamping muda yang meliputi: mean, standar deviasi, nilai maksimal dan nilai minimal seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Deskripsi Data**

	A		B		A X B			
	A1	A2	B1	B2	A1B1	A2B1	A1B2	A2B2
Mean	84,14	82,95	85,14	81,95	86,36	83,91	81,91	82,00
Standar Deviasi	2,53	1,33	1,58	1,05	1,12	0,83	1,14	1,00
Max	88	86	88	83	88	86	83	83
Min	80	80	83	80	85	83	80	80
N	22	22	22	22	11	11	11	11

Hasil perhitungan uji normalitas dengan Uji *Lilliefors* secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Uji Normalitas**

<b>Tests of Normality</b>							
	Latar Belakang Pendidikan	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kompetensi Guru	Pelatihan	.184	22	.050	.931	22	.132
	NonPelatihan	.153	22	.010	.899	22	.028
a. Lilliefors Significance Correction							
<b>Tests of Normality</b>							
	Minat	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kompetensi Guru	Minat Tinggi	.173	22	.085	.926	22	.099
	Minat Rendah	.185	22	.028	.928	22	.113
a. Lilliefors Significance Correction							
<b>Tests of Normality</b>							
	AXB	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kompetensi Guru	A1B1	.173	11	.200	.889	11	.135
	A1B2	.217	11	.117	.863	11	.064
	A2B1	.186	11	.012	.804	11	.011
	A2B2	.259	11	.008	.725	11	.007
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas pada semua data kelompok penelitian diketahui bahwa  $L_{hitung}$  untuk semua kelompok lebih kecil dari pada  $L_{tabel}$ , hal tersebut menunjukkan bahwa semua kelompok penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas, berikut rangkuman hasil pengujian homogenitas varians:

**Tabel 3. Uji Homogenitas**

Levene's Test of Equality of Error Variances <sup>a,b</sup>			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.637	3	40	.196
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.			
a. Dependent variable: KompetensiGuru			
b. Design: Intercept + LatarBelakangPendidikan + Minat + LatarBelakangPendidikan * Minat			

Data pada tabel menunjukkan bahwa nilai p-value (sig) sebesar 0,196 dan nilai alpha yang digunakan sebesar 0,05, oleh karena p-value (sig) > alpha ( $\alpha$ ) ( $0,196 > 0,05$ ), dengan demikian dapat disimpulkan keempat kelompok data tersebut bersifat homogen. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur. Berikut rangkuman hasil perhitungan analisis varians dua jalur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Hasil Perhitungan Analisis Varians (ANOVA) Dua Jalur**

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: KompetensiGuruPendamping					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	144.545 <sup>a</sup>	3	48.182	45.494	.000
Intercept	307113.091	1	307113.091	289978.026	.000
LatarBelakangPendidikan	15.364	1	15.364	14.506	.000
Minat	111.364	1	111.364	105.150	.000
LatarBelakangPendidikan * Minat	17.818	1	17.818	16.824	.000
Error	42.364	40	1.059		
Total	307300.000	44			
Corrected Total	186.909	43			
a. R Squared = .773 (Adjusted R Squared = .756)					

Pengujian hipotesis dan pembahasan sesuai hasil perhitungan ANOVA dua arah dan uji Tukey dapat dikemukakan sebagai berikut:

**1. Hipotesis Kesatu**

Hipotesis pertama melihat dan menguji pengaruh X1 terhadap Y (Latar belakang pendidikan terhadap kompetensi guru pendamping muda. Rata-rata skor kompetensi guru pendamping muda yang mengikuti pelatihan ( $\mu_1$ ) adalah 84,14 sedangkan kompetensi guru pendamping muda yang tidak pelatihan ( $\mu_2$ ) adalah 82,95. Hasil pengujian dilakukan dengan menggunakan ANOVA dua jalur diperoleh  $F_{hitung}$  14,506 sebesar dengan taraf signifikan 0,000 sedangkan  $F_{tabel} = 4,08$  ( $\alpha = 0,05$ ,  $N = 22$ ). Hasil perhitungan menyatakan bahwa  $\mu_1 \geq \mu_2$  ( $84,14 \geq 82,95$ ) dan  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  ( $14,506 \geq 4,08$ ). Berdasarkan hasil tersebut, maka ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_1$ ) diterima yang artinya peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi guru pendamping muda yang mengikuti pelatihan dengan guru pendamping muda yang tidak mengikuti pelatihan. Dengan demikian terdapat pengaruh X1 (Latar belakang pendidikan guru pendamping muda) terhadap kompetensi guru pendamping muda.

Temuan dari hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa mengikuti pelatihan dapat mempengaruhi kompetensi guru pendamping muda dibandingkan dengan tidak mengikuti pelatihan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa

---

mengikuti pelatihan dapat membantu guru untuk meningkatkan kompetensi khususnya kompetensi pada guru pendamping muda dimana guru akan lebih profesional dalam melakukan tugasnya. Serupa dengan yang dikemukakan oleh Armstrong bahwasannya mengikuti pelatihan bermanfaat untuk membantu guru dalam mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kemampuannya (Rakib, Rombe, & Yunus, 2017). Pelatihan memberikan kesempatan kepada guru pendamping muda untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru untuk mengubah perilaku atau gaya guru dalam mendidik anak. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi di daerah Kabupaten Kutai bahwasannya dengan mengirimkan guru-guru mengikuti pelatihan, pihak sekolah telah berhasil menambah beberapa guru yang kompeten (Rusdin, 2017). Karena itu perlunya mengikuti berbagai pelatihan baik yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga swasta, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta memberikan kesempatan kepada guru khususnya guru pendamping muda yang kurang memenuhi standar sebagai guru pendamping muda yang berkompeten.

## **2. Hipotesis Kedua**

Hipotesis pertama melihat dan menguji pengaruh X<sub>2</sub> terhadap Y (Minat terhadap kompetensi guru pendamping muda). Rata-rata skor kompetensi guru pendamping muda yang memiliki minat tinggi ( $\mu_1$ ) adalah 85,14 sedangkan kompetensi guru pendamping muda yang memiliki minat rendah ( $\mu_2$ ) adalah 81,95. Hasil pengujian dilakukan dengan menggunakan ANAVA dua jalur diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 105,150 dengan taraf signifikan 0,000 sedangkan  $F_{tabel} = 4,08$  ( $\alpha = 0,05$ ,  $N = 22$ ). Hasil perhitungan menyatakan bahwa  $\mu_1 \geq \mu_2$  ( $85,14 \geq 81,95$ ) dan  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  ( $105,150 \geq 4,08$ ).

Berdasarkan hasil tersebut, maka ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_1$ ) diterima yang artinya peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi guru pendamping muda yang memiliki minat tinggi dengan yang memiliki minat rendah. Dengan demikian terdapat pengaruh X<sub>2</sub> (minat) terhadap kompetensi guru pendamping muda. Temuan dalam penelitian ini bahwasannya dengan minat mampu memberikan motivasi kepada guru pendamping muda untuk mendorong dirinya menjadi guru pendamping muda yang berkompeten. Dilihat dalam penelitian ini guru pendamping muda yang memiliki minat tinggi cenderung mendapatkan nilai hasil uji kompetensi yang tinggi dibandingkan dengan guru pendamping muda yang memiliki minat rendah. Seperti yang dikemukakan oleh Djaali bahwasannya minat merupakan perasaan ingin tahu untuk mempelajari sesuatu, sehingga minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan (Djaali, 2015). Dengan adanya minat memberikan motivasi kepada guru pendamping muda untuk mencapai tujuannya menjadi guru pendamping muda yang berkompeten.

Minat yang rendah akan sulit untuk menyukai dunia pendidikan yang mana seseorang akan cenderung untuk berinteraksi secara langsung. Hal ini berdampak pada kompetensi guru, hal tersebut akan mempersulit guru pendamping muda dalam memahami bagaimana bertindak secara profesional pada saat mengerjakan tugasnya. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa guru yang memiliki minat rendah cenderung mendapatkan nilai standar pada saat uji kompetensi, selain itu peneliti mendapatkan alasan dari salah satu guru pendamping muda yang menyatakan bahwasannya minat rendah menjadi guru pendamping muda karena sudah terbiasanya menjadi kelas atau menjadi guru inti sehingga minat menjadi

---

guru pendamping muda menjadi rendah. Selain itu peneliti menemukan alasan lainnya sehingga minat menjadi guru pendamping muda rendah yaitu, karena pengalaman di dunia PAUD sudah lama sehingga guru tidak berminat menjadi guru pendamping muda. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan minat seseorang menjadi rendah. Penemuan ini diperkuat oleh pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang adalah pengalaman pribadi (Hurlock, 2010).

### **3. Hipotesis Ketiga**

Hipotesis pertama melihat dan menguji pengaruh interaksi X1 X2 terhadap Y (Latar belakang pendidikan dan minat terhadap kompetensi guru pendamping muda). Hasil pengujian dilakukan dengan menggunakan ANAVA dua jalur diperoleh  $F_{hitung}$  untuk faktor interaksi sebesar 16,824 dengan taraf signifikan 0,000 sedangkan  $F_{tabel} = 4,08$  ( $\alpha=0,05$ ,  $N=22$ ). Hasil perhitungan menyatakan bahwa  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  ( $16,824 \geq 4,08$ ) dengan taraf signifikan  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_1$ ) diterima yang artinya peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara latar belakang pendidikan dan minat dengan kompetensi guru pendamping muda. Dengan demikian terdapat pengaruh interaksi X1 (latar belakang pendidikan) X2 (minat) terhadap kompetensi guru pendamping muda (Y).

Peneliti menemukan bahwa minat seseorang dalam menjalankan profesinya akan berhubungan dengan kompetensi yang ada pada dirinya, meliputi pemahaman dan praktik dalam mendidik anak. Peneliti melihat bahwa guru pendamping muda yang pernah mengikuti pelatihan dan memiliki minat tinggi terhadap pekerjaan tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap kompetensinya, dimana semakin tinggi minat guru menjadi guru pendamping muda maka semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh guru pendamping muda. Hal ini disebabkan karena minat menjadi guru pendamping muda idealnya terlihat dari kemampuan memahami dasar-dasar dalam mendidik anak sesuai dengan kompetensi yang harus di miliki dan mampu untuk mempraktikannya secara langsung. Dengan memahami serta mampu mempraktikannya secara langsung, maka guru akan memberikan dampak yang besar terhadap keberhasilan dalam mendidik dan merawat anak. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru pendamping muda adalah dengan memiliki minat yang tinggi dalam pekerjaan tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto bahwasannya minat terhadap profesi guru yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan profesi guru, ada rasa suka dan senang terhadap profesi guru, memperoleh suatu kebanggaan terhadap profesi guru, ada rasa ketertarikan pada profesi guru dan dimanifestasikan melalui kegiatan yang berhubungan dengan profesi guru (Slameto, 2013). Oleh karena itu dengan dengan menjadi guru yang berkompeten merupakan suatu kebanggaan dalam profesi menjadi guru begitupun dengan guru pendamping muda, hal tersebut dapat memicu minat guru semakin tinggi untuk menjadi guru pendamping muda yang berkompeten. Selain itu pendapat lain yang dikemukakan oleh Allen menyatakan minat merupakan kepribadian yang dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu dan merupakan kekuatan yang dapat mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan (Yuliani & Pratisi, 2013). Pendapat tersebut menyatakan dengan adanya minat

---

akan memberikan dorongan kepada guru pendamping muda untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang dapat meningkatkan kompetensi guru.

#### **4. Hipotesis Keempat**

Perbedaan kompetensi guru pendamping muda pada kelompok guru pendamping muda mengikuti pelatihan yang memiliki minat tinggi dibandingkan dengan kelompok guru pendamping muda tidak pelatihan yang memiliki minat tinggi. Perhitungan analisis varians tahap lanjut dengan menggunakan uji Tukey adalah untuk membandingkan kompetensi guru pendamping muda mengikuti pelatihan yang memiliki minat tinggi dengan kelompok guru pendamping muda tidak pelatihan yang memiliki minat tinggi diperoleh nilai  $Q_{hitung} = 7,90$  lebih besar dari  $Q_{tabel} = 4,25$  atau  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif  $H_1$  diterima. Selain itu skor rata-rata guru pendamping muda mengikuti pelatihan yang memiliki minat tinggi  $A1B1 = 86,36$  lebih tinggi secara nyata dibandingkan guru pendamping muda tidak pelatihan yang memiliki minat tinggi  $A2B1 = 83,91$ .

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa nilai hasil uji kompetensi guru pendamping muda pada kelompok guru pendamping muda mengikuti pelatihan yang memiliki minat tinggi dari pada guru pendamping muda tidak mengikuti pelatihan yang memiliki minat tinggi. Minat menjadi guru pendamping muda merupakan salah satu faktor untuk menjadi guru pendamping muda, karena dengan adanya minat maka akan memberikan motivasi atau dorongan kepada guru pendamping muda untuk menjadi guru yang berkompeten. Karena dengan adanya minat, guru pendamping muda akan senantiasa merasa senang ketika melakukan pekerjaannya sehingga akan memiliki kecenderungan untuk memperoleh suatu kebanggaan terhadap profesinya tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto bahwasannya minat terhadap profesi guru yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan profesi guru, ada rasa suka dan senang terhadap profesi guru, memperoleh suatu kebanggaan terhadap profesi guru, ada rasa ketertarikan pada profesi guru dan dimanifestasikan melalui kegiatan yang berhubungan dengan profesi guru (Slameto, 2013). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dimana terdapat hubungan antara kompetensi dan motivasi terhadap kinerja pengasuh PAUD (Nugraha, 2017). Minat muncul karena adanya motivasi serta perasaan bangga menjadi guru pendamping muda, sehingga akan mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajar atau menjadi guru pendamping muda yang berkompeten.

Menjadi guru yang berkompeten perlunya suatu usaha, hasil penelitian yang teliti oleh Navalainen dan Kimonen menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan, proses pendidikan mengharuskan setiap guru untuk memiliki banyak kompetensi (Nevalainen & Kimonen, 2013). Untuk meningkatkan kompetensi guru pendamping, guru-guru dapat mengikuti pelatihan yang di selenggarakan baik oleh pemerintah atau lembaga swasta lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Musfah dimana pelatihan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektivitas dalam sebuah lembaga belajar (Musfah, 2011). Guru pendamping muda yang mengikuti pelatihan akan memberikan pengaruh efektivitas pada lembaga PAUD tempatnya bekerja, karena dengan mengikuti pelatihan maka akan meningkatnya pengetahuan serta kemampuan guru sehingga guru berkompeten. Diperkuat oleh Suyanto yang mengemukakan bahwa pelatihan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengembangan atau peningkatan kompetensi dalam

---

melaksanakan tugas sebagai pendidik (Suyanto & Jihad, 2012). Oleh karena itu dengan mengikuti pelatihan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan profesionalitas guru.

Hal ini membuktikan bahwa secara keseluruhan hipotesis yang menyatakan bahwa kompetensi guru pendamping muda pada kelompok guru pendamping muda mengikuti pelatihan yang memiliki minat tinggi, memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok guru pendamping muda tidak pelatihan yang memiliki minat tinggi.

### **5. Hipotesis Kelima**

Perbedaan kompetensi guru pendamping muda pada kelompok guru pendamping muda mengikuti pelatihan yang memiliki minat rendah dibandingkan dengan kelompok guru pendamping muda tidak pelatihan yang memiliki minat rendah. Perhitungan analisis varians tahap lanjut dengan menggunakan uji Tukey adalah untuk membandingkan kompetensi guru pendamping muda mengikuti pelatihan yang memiliki minat rendah dengan kelompok guru pendamping muda tidak pelatihan yang memiliki minat rendah diperoleh nilai  $Q_{hitung} = -0,29$  lebih kecil dari  $Q_{tabel} = 4,25$  atau  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  diterima dan hipotesis alternatif  $H_1$  ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh minat rendah yang signifikan. Berdasarkan hal tersebut, kelompok guru pendamping muda mengikuti pelatihan yang memiliki minat rendah  $A1B2 = 81,91$  lebih rendah secara nyata dibandingkan guru pendamping muda tidak pelatihan yang memiliki minat rendah  $A2B2 = 82,00$ .

Hasil perhitungan penelitian telah menunjukkan bahwa hasil nilai uji kompetensi kelompok guru pendamping muda mengikuti pelatihan yang memiliki minat rendah lebih rendah dari kelompok guru pendamping muda tidak mengikuti pelatihan yang memiliki rendah. Pelatihan memberikan dampak kepada kompetensi guru pendamping muda, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan, proses pendidikan mengharuskan setiap guru untuk memiliki banyak kompetensi pedagogis dan profesional (Nevalainen & Kimonen, 2013). Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir, para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu (Slameto, Sulasmono, & Wardani, 2017). Pelatihan tersebut dimaksudkan agar peserta mencapai kemampuan tertentu sehingga adanya peningkatan baik itu pengetahuan, praktik maupun keterampilan guru pendamping muda.

Meskipun pelatihan dapat memberikan manfaat untuk guru pendamping muda namun ada beberapa guru pendamping muda yang belum pernah mengikuti pelatihan. Seperti hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan menyatakan bahwa suatu hal yang kurang mendukung percepatan pengembangan kompetensi guru adalah responsibilitas guru terhadap pelatihan yang ditawarkan, ternyata ada sebagian guru yang kurang berminat ditambah pelatihannya diseleenggarakan ke luar daerah, nampaknya kurang mendapat apresiasi (Rusdin, 2017). Hasil penelitian lain menambahkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan hasil uji kompetensi rendah karena rendahnya motivasi guru untuk mengikuti pelatihan (Mashoedah, 2015). Hasil dari penelitian ini bahwa faktor minat sangat mempengaruhi kompetensi guru serta minat guru untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru pendamping muda.

---

Hal ini membuktikan bahwa secara keseluruhan hipotesis yang menyatakan bahwa kompetensi guru pendamping muda pada kelompok guru pendamping muda mengikuti pelatihan yang memiliki minat rendah, memiliki skor lebih rendah dibandingkan dengan kelompok guru pendamping muda tidak pelatihan yang memiliki minat rendah.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa kompetensi guru pendamping muda yang mengikuti pelatihan memiliki pengaruh lebih tinggi daripada guru pendamping muda yang tidak mengikuti pelatihan. Kompetensi guru pendamping muda yang memiliki minat tinggi lebih tinggi dari guru pendamping muda yang memiliki minat rendah. Terdapat interaksi antara latar belakang pendidikan dan minat terhadap kompetensi guru pendamping muda. Kompetensi guru pendamping muda mengikuti pelatihan yang memiliki minat tinggi, memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan guru pendamping muda tidak mengikuti pelatihan yang memiliki minat tinggi. Kompetensi guru pendamping muda mengikuti pelatihan yang memiliki minat rendah, memiliki skor lebih rendah dibandingkan dengan guru pendamping muda tidak mengikuti pelatihan yang memiliki minat rendah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Andriana, J. (2018). Kinerja Guru PAUD Ditinjau Dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar, dan Pelatihan, *3*(2), 18–23.
- Armstrong, P. I., Allison, W., & Rounds, J. (2008). Development and initial validation of brief public domain RIASEC marker scales. *Journal of Vocational Behavior*, *73*(2), 287–299. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2008.06.003>
- Blaskova, M., Blasko, R., Matuska, E., & Rosak-szyrocka, J. (2015). Development of Key Competences of University Teachers and Managers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *182*, 187–196. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.755>
- Darling-Hammond, L. (2013). *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs*. US: Jossey-Bass.
- Ditbinsuslat. (2010). *Standar Kompetensi Lulusan Kursus Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.
- Djaali. (2015). *Psikologi Pendidikan (Cetakan Ke)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mashoedah. (2015). Kajian Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pelatihan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, *1*(November).
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nevalainen, R., & Kimonen, E. (2013). Teacher Competences In A Changing School Culture, *2004*, 229–259.
- Nugraha, D. (2017). Kontribusi Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Pengasuh Paud Di Kabupaten Ciamis, *1*(2), 160–169.
- Peterson, S. S., Huston, L., & Loon, R. (2019). Professional Lives and Initial Teacher Education Experiences of Indigenous Early Childhood Educators , *Childcare Workers , and Teachers in Northern Ontario*, *28*(2), 17–32.
-

- 
- Rakib, M., Rombe, A., & Yunus, M. (2017). Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas Guru (Studi pada Guru IPS Terpadu yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Ekonomi). *Jurnal Ad'ministrare*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.26858/ja.v3i2.2574>
- Ramirez, E., Clemente, M., Recaman, A., Martin-Dominguez, J., & Rodriguez, I. (2016). Planning and Doing in Professional Teaching Practice: A Study with Early Childhood Education Teachers Working with ICT. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0806-x>
- Rusdin. (2017). Pendidikan dan Pelatihan sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 2 Linggang Bigung. *Jurnal Administrative Reform*, 5(4), 200–212.
- Selvi, K. (2010). Teachers' Competencies. *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7(1). <https://doi.org/10.5840/cultura20107133>
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, Sulasmono, B. S., & Wardani, K. W. (2017). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 38–47. <https://doi.org/10.2317/jpis.v27i2.5718>
- Suwarno, W. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto, & Djihad. (2012). *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multipress Indo.
- Yuliani, N., & Pratisi, N. T. (2013). Minat pada profesi guru, semangat kerja dan kreativitas guru taman kanak-kanak. *Psikologi*, 8(1), 633–654.
- Zlati, L., Bjeki, D., & Bojovi, M. (2014). Development of teacher communication competence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 606–610. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.265>